

Universitas Mercu Buana

Fakultas Ilmu Komunikasi
Bidang Studi Broadcasting
Rahma Maulidia
44112010203

Analisa Wacana Kritis Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama vs DPRD DKI kasus “Dana Siluman 12,1 Triliun” di Media online Detik.com dan Kompas.com (Periode Februari-Maret 2015)

Bibliografi: 5 BAB + 78 halaman + 15 Tabel + 20 Referensi + 1 Jurnal + 2 Skripsi

ABKSTRAK

Di Indonesia, sudah tidak diherankan lagi dengan kata “Korupsi”. Banyak sekali dan beragam kasus korupsi yang kerap terjadi pada pemerintahan Indonesia. Pada penelitian kali ini, peneliti menganalisa kasus yang terjadi pada tahun 2015 lalu, mengenai adanya “Dana Siluman Rp.12,1 Triliun” pada APBD DKI yang diperdebatkan Gubernur DKI dan juga DPRD DKI, seperti apa media online mengemas beritanya yang akan mempengaruhi khalayak atau pembaca.

Penelitian ini yang dilakukan untuk melihat realitas media dalam menyampaikan pemberitaan pada suatu kasus tertentu. Apakah media tersebut netral dalam menyampaikan pesannya ataukah memihak pada aktor tertentu dengan tujuan untuk menegaskan aktor tersebut agar diketahui dan dikenal banyak masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Analisis Wacana Kritis menurut Theo Van Leeuwen. Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. Pertama, proses pengeluan (*Exclusion*), kedua proses pemasukan (*Inclusion*).

Tipe penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan Kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode penelitian Analisis Wacana Kritis. Fokus dari pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat atau diciptakan oleh komunikastor dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada peran yang ditampilkan dengan maksud untuk menegaskan dan memarjinalkan salah satu aktor dikedua media online yang diteliti yaitu Detik.com dan Kompas.com. Pada kasus “Dana Siluman Rp. 12,1 Triliun” masyarakat turut menyimak dan mengikuti pemberitaan yang terjadi, sehingga masyarakat mengadakan Aksi Dukungan terhadap Aktor-Aktor yang mereka percayai bahwa mereka yang benar atau tidak bersalah. Namun ada pula masyarakat yang dibingungkan oleh media, siapakah sebenarnya yang bersalah pada saat itu. Relitasnya kedua media ini tidak netral dalam menyampaikan informasinya.